

PERAN SANGGAR SENI KESUMBA DALAM MELESTARIKAN KESENIAN TRADISIONAL MELAYU

Dwi Oktariani

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Prodi Pendidikan Seni Pertunjukan

Universitas Tanjungpura

Email: dwi.oktariani@fkip.untan.ac.id

Abstrak

Suku Melayu di Kalimantan Barat adalah penduduk asli atau pribumi yang berasal dari tanah Kalimantan Indonesia. Kondisi real sekarang ini sebagian karya seni tradisional punah dan sebagian lagi diujung kepunahan. Kurangnya wadah atau media untuk mengenal dan mempelajari sebuah kesenian merupakan salah satu alasan mengapa kesenian tradisional sulit untuk dipertahankan. Tulisan ini mengupas peran Sanggar Seni Kesumba dalam menjaga kelestarian kesenian tradisional melayu di daerah Mempawah dan sekitarnya. Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan pengetahuan tentang peran sanggar kesumba dalam mengupayakan eksistensi kesenian tradisional di Kalimantan Barat. Data-data dalam penelitian ini ditulis dalam bentuk deskriptif kualitatif yang akan mengangkatnya dalam bentuk kata-kata. Pendekatan sosiologi dilakukan untuk lebih mengetahui hasil dari observasi, wawancara, dokumentasi, analisis data hingga hasil. Hasil dari penelitian ini yaitu Sanggar Seni Kesumba merupakan sanggar yang masih berupaya mempertahankan kesenian tradisional Mempawah dengan cara mengembangkan, mengajarkan kembali, hingga menampilkannya agar kesenian tersebut tidak punah. Peranan Sanggar Seni Kesumba dalam kesenian tradisional adalah sebagai wadah atau tempat bernaung sejumlah pelaku seni, sebagai media edukasi dalam bentuk Pendidikan nonformal, sebagai hiburan masyarakat sekitar peminat seni, sebagai tempat mengatur strategi seputar seni yang ditekuni, sebagai paguyuban seni, sebagai sumber penghasilan bagi pegiat seni serta mempererat persaudaraan. harus faktual dan ringkas.

Kata kunci: Sanggar Kesumba, Peran, Melestarikan Kesenian

Abstract

The Malay tribe in West Kalimantan is a native or indigenous population originating from the land of Indonesian Kalimantan. The current real situation is that some traditional works of art are extinct and some are on the verge of extinction. The lack of a platform or media to get to know and study art is one of the reasons why traditional art is difficult to maintain. This article examines the role of the Kesumba Art Studio in preserving traditional Malay arts in the Mempawah area and its surroundings. This research aims to gain knowledge about the role of kesumba studios in seeking the existence of traditional arts in West Kalimantan. The data in this research is written in qualitative descriptive form which will present it in the form of words. A sociological approach is taken to better understand the results of observations, interviews, documentation, data analysis and results. The results of this research are that the Kesumba Art Studio is a studio that is still trying to maintain traditional Mempawah arts by developing, re-teaching and displaying them so that the arts do not become extinct. The role of the Kesumba Art Studio in traditional arts is as a forum or shelter for a number of art practitioners, as a medium for education in the form of non-formal education, as entertainment for the community of art enthusiasts, as a place to organize strategies regarding the arts they pursue, as an arts community, as a source of income for activists art and strengthen brotherhood. must be factual and concise.

Keywords: *Kesumba Art Studio, role, preserving art*

Pendahuluan

Kabupaten Mempawah merupakan salah satu kabupaten yang dahulunya bernama Kabupaten Pontianak yang terletak di provinsi Kalimantan Barat. Pada tahun 2007 Kabupaten Pontianak dimekarkan hingga membentuk Kabupaten Kubu Raya, setelah itu nama Kabupaten Mempawah resmi digunakan pada tahun 2011. Perubahan nama menjadi Kabupaten Mempawah bagi masyarakat bertujuan untuk memperkuat identitas wilayah karena kemiripan nama dengan Kota Pontianak membuat sebagian masyarakat sering mengalami kekeliruan saat membedakan Kota Pontianak dan Kabupaten Mempawah. Letak geografis Kabupaten Mempawah dengan kota Pontianak, kabupaten Kubu Raya, Kota Singkawang dan daerah lainnya membuat kesenian-kesenian dari suku-suku yang ada di Kabupaten Mempawah tidak jauh berbeda dengan daerah lainnya. Namun tetap saja Kabupaten Mempawah memiliki cirikhasnya tersendiri.

Kesenian-kesenian yang dimiliki Kabupaten Mempawah yaitu seni rupa, seni tari, seni drama, seni musik, seni syair dan masih banyak lagi. Kesenian-kesenian tersebut hingga saat ini masih dapat dinikmati tentu saja dikarenakan dukungan dan peran seniman, masyarakat serta pemerintah. Adanya kerjasama dengan instansi pemerintahan seperti dinas kebudayaan dan sekolah, dengan tujuan melestarikan kebudayaan dapat sebagai sarana Pendidikan (Syafarayuda, 2015). Suku Melayu mendominasi masyarakat yang menempati wilayah Kabupaten Mempawah. Salah satunya hingga saat ini keraton Amantubillah masih berdiri dan aktif melestarikan kebudayaan kerajaan melayu di Kabupaten Mempawah. Mempertahankan sebuah kesenian tentu saja membutuhkan sebuah regenerasi budaya yang dilakukan oleh pelaku seni kepada penerusnya. Kebudayaan yang turun kepada generasi lainnya dapat dilakukan dari faktor orang terdekat atau keluarga serta faktor eksternal yaitu Pendidikan formal maupun nonformal serta penyebaran informasi melalui media cetak dan sosial media. Perkembangan berbagai bentuk kesenian yang berada disosial media menjadi dua sisi yang berbeda, satu sisi dapat memudahkan manusia untuk mendapatkan sebuah informasi mengenai kesenian yang mereka miliki namun dapat juga sebagai cara untuk mengakses budaya luar yang dapat membuat

masyarakat melupakan sebuah kesenian tradisi yang berasal dari wilayah dan daerahnya sendiri.

Proses pelestarian sebuah kesenian tradisional dapat dilakukan oleh pelaku seni yang memiliki rasa cinta terhadap suatu kesenian kepada para pelaku seni yang memiliki perbedaan zaman. Regenerasi sebuah karya seni dapat dilakukan di Pendidikan formal dimulai dari tingkat sekolah dasar hingga perguruan tinggi. (Gusmail & Anwar, 2021) Upaya yang dilakukan dalam pengelolaan tari didasarkan pada kesadaran masyarakat pendukungnya yang dilakukan dari waktu ke waktu dan diwariskan secara regenerasi. (Mikaresti & Mansyur, 2022) Melestarikan budaya nasional harus dimulai dari menjaga dan memelihara budaya tradisional yang ada diberbagai daerah nusantara. Para pelaku seni juga menggunakan Pendidikan nonformal untuk mengajarkan sebuah tari kepada pelaku seni lainnya yang kerap kali disebut dengan sanggar. Sanggar seni menjadi salah satu tempat dan sarana pembelajaran dibidang karya seni pertunjukan dan seni rupa. Pendidikan nonformal juga memiliki sebuah tujuan kesuksesan atau pencapaian materi pembelajaran yang diberikan oleh guru kepada murid, namun tidak memiliki kurikulum yang terikat seperti Pendidikan format, dengan kata lain Pendidikan nonformal lebih bersifat fleksibel.

Sanggar kesenian umumnya didirikan oleh perorangan atau sekelompok manusia yang memiliki visi dan misi yang sama dalam mengembangkan atau melestarikan suatu karya seni. Sanggar tari menjadi salah satu tempat berbagai kegiatan tari dilakukan oleh para anggotanya. Menurut Pujiwiyana (2010), sanggar adalah suatu tempat atau sarana yang digunakan oleh suatu komunitas atau suatu kelompok orang atau masyarakat untuk melakukan kegiatan belajar mengajar. (Wati & Malarsih, 2018) Sanggar sebagai wadah untuk mempertahankan sebuah karya seni tari yang dimiliki masyarakat secara turun temurun. Kegiatan yang dapat dilakukan disanggar seni tari yaitu belajar dan mengajar tari, mengolah rasa dan kepekaan tubuh dan keelestisan tubuh dalam melakukan gerak, penciptaan karya tari, diskusi atau bertukar pikiran mengenai hal-hal yang berkaitan dengan karya tari. Pada penelitian (Handayani, 2019) menyatakan Eksistensi Tari Angguk Grobogan di Sanggar Angguk Karya Remaja yang

meliputi kondisi, proses latihan yang dijadwalkan setiap minggunya hingga pementasan setiap tahunnya dan Faktor yang mempengaruhi eksistensi Tari Angguk Grobogan di Sanggar Angguk Karya Remaja. Sanggar tari dapat dikatakan sebagai wadah untuk melestarikan sebuah kesenian seni tradisional yang dimiliki oleh suatu wilayah hingga terus menerus dapat melestarikan karya seni tradisional hingga pengembangannya yang mengikuti zaman sehingga tidak ditinggal oleh generasi penerus juga dengan harapan dapat menciptakan koreografer-koreografer tari dimasa mendatang. Semua aktifitas yang dilakukan oleh sanggar tari di Kabupaten Mempawah pasti memiliki manajemen organisasi, kurikulum, metode pembelajaran hingga sistem evaluasi yang berbeda antara satu sanggar tari dan sanggar tari lainnya. Beberapa sanggar seni yang ada di Kabupaten Mempawah yaitu : Sanggar Seni Kesumba, Pinang Sekayu, Roemah Setasik, sanggar pusaka Mempawah, Rumah Budaya Melayu, Sanggar Malabatn Tujuh, dan Sanggar Seni Tirai Budaya.

Sanggar Seni Kesumba merupakan salah satu sanggar seni termahsyur di Kabupaten Mempawah yang memberikan pengajaran dalam bentuk Pendidikan nonformal dibidang seni tari dan seni musik tradisional serta kreasi. Tidak hanya itu, Sanggar Seni Kesumba juga menyewakan berbagai kostum tari tradisional Kabupaten Mempawah yang dapat digunakan oleh seluruh kalangan masyarakat. Sanggar ini juga berperan sangat penting dalam perkembangan kesenian tradisional yang ada di Kabupaten Mempawah. Peran serta Sanggar Seni Kesumba khususnya dapat dilihat dari eksistensinya dalam mengembangkan tari di Kabupaten Mempawah melalui peserta didiknya yang ditampilkan didalam maupun luar kota hingga berhasil mencapai hasil yang baik dibidang seni tari. Sanggar Seni Kesumba juga kerap kali dipercaya oleh beberapa lembaga pemerintah Kabupaten Mempawah, masyarakat Kabupaten Mempawah, sekolah formal hingga pemerintah provinsi Kalimantan Barat.

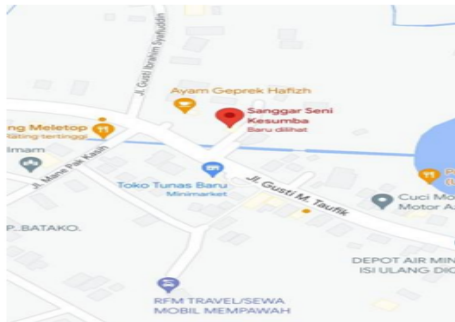
Awal mula berdirinya Sanggar Seni Kesumba pada tanggal 30 Oktober 2007 dan diketuai oleh Mas Karunia Utami. Mas Karunia Utami merupakan salah satu pelaku bidang seni tari yang masih aktif membuat berbagai karya seni tari kreasi berinjak pada tari-tari tradisional Mempawah.

Kesenangannya terhadap bidang seni juga keinginannya untuk terus melestarikan berbagai seni tari dan musik yang ada dikapupaten Mempawah membuatnya mendirikan sanggar tersebut. (Sakirin et al., 2021) peran sekelompok manusia yang memiliki kecintaan pada suatu hal dapat mengembangkan potensi wisata dari suatu daerah. Meskipun sanggar ini masih tergolong muda dan warga binaan yang begitu antusias serta berfungsinya sanggar ini dalam suatu penyebaran kebudayaan dan kesenian khususnya di daerah Mempawah dan sekitarnya. Hal tersebut membuat peneliti semakin tertarik untuk mengangkat eksistensi dan peran Sanggar Seni Kesumba Mempawah dalam melestarikan kesenian tradisional yang dimiliki oleh Kabupaten Mempawah khususnya kesenian Melayu yang ada di Kalimantan barat.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi dimana mengamati perkembangan kegiatan sanggar secara berinteraksi dengan lingkungan dimana sanggar Kesumba berada. (Soemaryatmi, 2018) pendekatan sosiologi seni beranggapan bahwa karya seni merupakan ekspresi kelompok masyarakat tertentu.

Penelitian ini dilakukan di Sanggar Seni Kesumba Kabupaten Mempawah Kalimantan Barat di jalan gusti M Taufik. Alasan memilih Sanggar tersebut karena prestasi-prestasi yang telah diraih serta usia keberadaan dan eksistensi sanggar yang terus ada hingga saat ini. Sanggar Kesumba terletak dipusat keramaian Kabupaten Mempawah, lokasi tersebut juga sebagai tempat berbagai aktivitas sanggar terjadi beserta penyimpanan berkas-berkas dan arsip dokumentasi. Sasaran dalam penelitian ini yaitu peranan Sanggar Seni Kesumba dalam melestarikan kesenian tradisional melayu di Kabupaten Mempawah. Teknik pengumpulan data dengan triangulasi data observasi, wawancara, dan dokumentasi kepada narasumber yaitu ketua sanggar, anggota, serta orang tua siswa Sanggar Seni Kesumba. Reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan dilakukan bersamaan saat proses penelitian berlangsung. Pengecekan kembali data yang diperoleh dari beberapa sumber merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang dilakukan dalam penelitian ini.



Gambar Peta Lokasi Sanggar Kesumba

<https://maps.app.goo.gl/Q2mgqHjUGKXwZfjh9?st=iw>

Hasil dan Pembahasan

Kesenian Tradisional Melayu di Mempawah

Kesenian-kesenian tradisional yang ada di Kabupaten Mempawah berasal dari para masyarakat dan keraton. Para masyarakat di Kabupaten Mempawah sebagian besar adalah keturunan bugis. Penyebaran agama islam pada zaman dahulu dipesisir pantai dan sungai di Kalimantan barat yang dibawa oleh para pedagang arab ini juga sampai kedaerah di Kabupaten Mempawah. Tidak hanya pedagang Arab, namun perdagangan para masyarakat Bugis juga mempengaruhi sebuah kebudayaan melayu yang ada disana. Masyarakat melayu di Kabupaten Mempawah sebagian besar menganut agama islam. Maka dari itu bentuk-bentuk keseniannya kerap kali masih bersinggungan dengan religius sebagai media dakwah agama islam pada zaman dahulu.

Keraton amantubilah berdiri di tepian sungai kecil di Kabupaten Mempawah. Hingga saat ini daerah keraton masih menjadi pusat peradaban masyarakat melayu, keraton ini juga tergolong masih aktif dalam menjalankan pola-pola kerajaan yang dianut para keturunannya. Acara-acara kesenian khususnya yang berasal dari masyarakat melayu di Kabupaten Mempawah seperti robo-robo, saprahan, kesenian tundang, kesenian jepin dan berbagai kesenian lainnya juga tidak terlepas dari perhatian dan perijinan raja. Kekentalan budaya yang dipegang oleh masyarakat melayu keturunan bugis di Kabupaten Mempawah membuat pelaksanaan adat-istiadat yang mereka budayakan merupakan sebuah perwujudan dari kewajiban yang

terus diregenerasi oleh para pendahulu nenekmoyang sejak zaman dahulu kala.

Berbagai bentuk kesenian dibidang tradisi Kabupaten Mempawah yang ada yaitu tari selodang mayang, tari jepin rotan, tari jepin laba-laba, tari jepin jerangkang dan lain sebagainya. Tari selodang mayang berupa tarian klasik yang dibuat oleh tim kerajaan sebagai sebuah tari sambutan untu tamu dengan menggunakan selodang mayang yang merupakan bagian dari bunga pohon kelapa. Sedangkan tari-tari jepinnya banyak berasal dari masyarakat melayu di Kabupaten Mempawah itu sendiri. Kesenian tundang yang merupakan sebuah seni tradisi drama tradisional suku melayu juga mendapatkan perhatian penting oleh masyarakat dan pihak pemerintahan, dimana pemerintah terus berusaha untuk melestarikan kesenian tundang tersebut. perlombaan-perlombaan dibidang tradisional maupun kreasi perkembangannya sering diadakan oleh pemerintah daerah setempat untuk menjaga pelestarian kesenian tradisional yang berada di Kabupaten Mempawah.

Kearifan lokal yang berasal dari kesenian-kesenian pada masyarakat melayu di Kabupaten Mempawah memiliki nilai-nilai kebajikan yang harus dijunjung tinggi dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari agar terus bertahan ditengah maraknya arus globalisasi masuknya budaya barat ke Indonesia. Kearifan lokal juga menjadikan masyarakat berbasis Pancasila ini menjadi lebih memiliki identitas budaya bangsa, dimana generasi muda akan bangga terhadap kesenian yang mereka miliki. Rasa nasionalisme akan terwujud pada masyarakat di Kabupaten Mempawah jika kebudayaannya terus dapat dilestarikan dan diwujudkan oleh seluruh generasi. Nilai-nilai kesopanan yang terdapat dalam budaya melayu di Kabupaten Mempawah sebagai contoh dalam kesenian tari selodang mayang dimana wanita harus menggunakan pakaian yang sopan dan tertutup tanpa menonjolkan lekuk tubuh. Begitu pula nilai gotong-royong dan kebersamaan serta tanggung jawab dan disiplin yang hadir dalam kesenian jepin laba-laba di Kabupaten Mempawah dimana setiap penari saling membuat pola ikatan saat menari yang menggambarkan sarang laba-laba. Jika ada salah satu penari yang tidak mengikuti pola yang sudah ditentukan maka aka nada penari lain yang menanggung akibatnya yaitu terikat dan terjerat

bahkan gagal dalam pembuata pola sarang laba-labanya.

Syair-syair dalam musik iringan tari-tari melayu yang ada di Kabupaten Mempawah juga sebagian besar berisikan pujian-pujian kepada nilai-nilai baik ajaran baginda rasulullah Nabi Muhammad SAW. Tidak hanya itu, nilai-nilai edukasi juga diwujudkan dalam cirikhas bentuk pantun yang dibawakan pada beberapa syair musik iringan tari melayu di Kabupaten Mempawah. Kesenian tundang juga menghadirkan pesan-pesan moral kebajikan dalam setiap lakon yang disampaikan oleh para pemain. Tutur kata sopan santun ramah tamah suku melayu keturunan bugis di Kabupaten Mempawah terlihat jelas pada setiap kesenian tradisionalnya.

Nilai-nilai budaya yang dimiliki oleh karya seni yang berasal dari suku melayu di Kabupaten Mempawah sebagian besar juga merupakan hubungan manusia dengan Tuhannya. Pengikat silaturahmi antar masyarakat yang merupakan perintah Allah SWT dalam ayat Al-Qur'an dan hadist. Manusia merupakan makhluk sosial yang terus akan bergantung pada manusia lainnya seperti perintah Allah SWT untuk menolong sesama tanpa memandang siapa. Silaturahmi juga selalu dijunjung tinggi oleh masyarakat melayu di Kabupaten Mempawah dengan meninggalkan segala perbedaan yang ada pada tahap keturunan, pendapatan dan level kekayaan yang dimiliki. Rasa kebersamaan semakin terkikis akibat kemajuan teknologi dan pengaruh budaya barat yang bersifat individualism, hal tersebut membuat nilai-nilai moral yang ada pada masyarakat melayu semakin dapat terlupakan. Maka dari itu kesenian-kesenian harus terus diupayakan tetap lestari di Kabupaten Mempawah. Selodang Mayang yang digunakan merupakan simbol Keraton Mempawah pada saat itu sebagai suatu simbol kekuasaan yang ada dengan segala keberagamannya harus tetap dijaga sehingga kerajaan akan tetap kuat dan utuh (Suhendra,2019). Selodang mayang pada masyarakat melayu diibaratkan sebagai lambang pemersatu, pada setiap bunga kelapa menggambarkan ikatan pada masyarakat yang diselubungi oleh kekuatan rasa persaudaraan agar tak terpecah belah.



Gambar 2. *Selodang Mayang* yang digunakan sebagai properti tari



Gambar 3. Kebun Kelapa Masyarakat Mempawah



Gambar 4. Saat salah satu penari menabur *Mayang*

Gambar lambang kesenian dan kebudayaan suku melayu di Kabupaten Mempawah (Suhendra,2019)

Rasa persatuan dan gotong-royong juga tergambar dari tari Jepin Laba-Laba yang dimiliki oleh masyarakat melayu di Kabupaten Mempawah. Tarian ini sudah ada sejak tahun 1930-an, yang diciptakan oleh Alm Daeng Bacuk dan dikembangkan oleh anaknya yaitu bapak Usman Muhammad Ali. Tarian ini muncul dari desa penibung, dan digemari oleh masyarakat karena gerak kakinya yang dinamis, serta proses pengikatan tali-tali sembari menari dan membentuk sebuah jaring laba-laba. Persatuan yang menonjol dalam tarian ini yaitu kebersamaan penari dalam merangkai bentuk jaring laba-laba saat menari. pola lantai yang berbentuk lingkaran semakin memperkuat rasa persatuan didalam tarian ini. Tidak hanya itu, rasa disiplin juga harus dimiliki oleh penari karena gerak kaki penari juga diatur temponya oleh tabuhan beruas yang dimainkan pemusik. Tempo yang dinamis membuat penari harus bisa dapat berkonsentrasi dan percaya kepada penari lainnya. Penari harus saling bergotong royong seperti yang dilakukan masyarakat saat terjadi suatu musibah, para masyarakat turut serta membantu orang yang kesulitan walaupun orang

tersebut adalah pendatang dan tidak berasal dari daerahnya. Maka dari itu masyarakat melayu di Kabupaten Mempawah juga memiliki sifat yang terbuka dan menerima perkembangan zaman, hal tersebut juga ditunjukkan dalam bentuk-bentuk keseniannya yang dikreasikan mengikuti kebutuhan masa kini namun tidak meninggalkan pola tradisi yang sudah ada. Sebagai contoh pada tari-tarian melayu yang sebelumnya hanya menggunakan kembang goyang dan bunga sebagai aksesoris dikepala sekarang dapat menggunakan tudung atau kerudung. Hal tersebut tetap diperbolehkan asal tidak meninggalkan kecirikhasan corak-corak budaya melayu yang ada.

Kesenian-kesenian yang dimiliki masyarakat melayu di Kabupaten Mempawah dengan segala nilai kebaikan yang dimiliki harus terus dipertahankan. Penyebaran dapat dilakukan dengan metode tradisional yaitu dari mulut kemulut, maupun dengan menggunakan perkembangan IPTEK. (Sukerti et al., 2017) Perkembangan zaman dan kemajuan IPTEK selain membawa dampak positif, juga membawa dampak negatif yang berimbas pada tradisi atau budaya yang nilainya sudah mulai bergeser kearah kepunahan. Berbagai pihak harus turut serta bekerjasama agar keberlangsungan budaya itu tidak padam dan menghilang diterpa budaya asing. Nilai kearifan lokal pada kesenian melayu membuat generasi muda sadar akan hak dan kewajibannya sebagai warga negara yang baik saling menjaga silaturahmi, persatuan, gotong royong, sopan santun, kebersamaan, kedisiplinan dan mengamalkan ajaran agama. Sanggar seni dapat membantu pelestarian nilai budaya kearifan lokal terus meregenerasi dari satu pihak kepihak lainya melalui proses Pendidikan nonformal. Sanggar tari sebagai media untuk membina karakter berbasis kearifan lokal seperti yang di paparkan dalam peraturan Menteri pariwisata republik Indonesia nomor 21 tahun 2015 tentang standar usaha seni bahwa sanggar seni merupakan tempat untuk melakukan kesenian gua melestarikan budaya hal ini sesuai dengan tujuan untuk membentuk warga negara yang baik dan memiliki semangat nasionalisme guna mencintai budaya bangsanya sendiri. Setiap sanggar seni tari dalam masa proses pembelajarannya pasti memiliki kendala baik dibidang eksternal maupun internal antar anggota sanggar seni itu sendiri.

Sanggar Seni Kesumba

(Mariana,2023) Sanggar Seni Kesumba merupakan pemecahan dari Sanggar Seni Amantubillah, dimana Ibu Umi sebagai ketua merupakan murid dari bapak Gst. Zulkarnain. Ibu Umi berinisiatif mendirikan Sanggar Seni Kesumba pada tahun 2007 sebagai wujud kecintaannya pada seni tradisional sehingga ia ingin mengajarkan dan menyebarkannya kepada masyarakat di Kabupaten Mempawah. Adapun penasehat dalam berdirinya Sanggar Seni Kesumba yaitu Dato' Zaini, Pangeran Gst. Zulkarnain, H.Anwar, Drs Jailani, Supardi A.Kadir, Aryadi M.Nuh. hingga saat ini beberapa orang diantara nama yang tersebut diatas masih turut andil dalam kemajuan Sanggar Seni Kesumba baik secara langsung terlibat dilapangan maupun dukungan dari segi penasehat dan lain sebagainya.

Kontribusi pada pelestarian dan pengembangan seni tari dan musik tradisional melayu di Kabupaten Mempawah terus dilaksanakan oleh Sanggar Seni Kesumba. Ada beberapa tarian yang dikembangkan atau diciptakan oleh Sanggar Seni Kesumba yaitu, Tari Mendulang Emas, Tari Kaponjen Emas, Tari Paku Pingitan, Tari Jepin Pengantin, Tari Potek, Tari jepin Laba-Laba, Tari Jepin Laron, Tari Garuda dan masih banyak lagi tarian lainnya yang terus diciptakan dari hasil pengembangan gerak tradisi melayu tradisi yang ada di Kabupaten Mempawah. Tarian-tarian tersebut diajarkan kepada para siswa-siswi hingga mereka mampu membawakannya di berbagai panggung lokal, nasional dan internasional. Konsistensi yang dilakukan para pengelola Sanggar Seni Kesumba berbuah manis menghasilkan eksistensi sanggar tersebut hingga kini masih ada dan terus dikenal oleh para masyarakat Kabupaten Mempawah dan Kalimantan barat.

Prestasi-prestasi yang pernah diraih oleh Sanggar Seni Kesumba menurut hasil wawancara dengan Ibu Umi yaitu festival songket Malaysia, festival budaya bumi khatulistiwa, festival dan lomba seni siswa nasional tingkat nasional di nusa tenggara barat, festival seni budaya melayu, festival equator, pagelaran tunggal seni budaya di TMII Jakarta, festival tari Zapin Internasional, Festival Kesenian Tari Kreasi Melayu se-Kalimantan Barat, pagelaran Jepin yang diselenggarakan oleh BPNB, Festival Tari Jepin Kreasi se Kabupaten Mempawah serta berbagai event lokal yang diadakan oleh

pemerintah Kabupaten Mempawah. Peran serta pemerintah dalam mengapresiasi hasil karya mudamudi pengelola Sanggar Seni Kesumba juga turut membuat nama Sanggar Seni Kesumba semakin menggaung dikancah nasional maupun internasional. (Ahmad & Laksono, 2023) Upaya pelestarian dilakukan melalui penguatan modal sosial serta menggandeng mitra pemberdayaan.



Gambar piala MABM Festival Seni Budaya Melayu VIII (Mariana 2023)



Gambar Piala lomba Tangkai Jepin Tradisional (Mariana 2023)

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dilapangan, Sanggar Seni Kesumba juga termasuk sanggar yang kuat dan mandiri dalam mempertahankan keberlangsungan kesenian tradisi melayu di Kabupaten Mempawah. Hal tersebut ditemukan karena sanggar ini mengajarkan materi-materi tari tradisional asli yang dimiliki Kabupaten Mempawah seperti jepin rotan, jepin laba-laba, jepin jerangkang dan lainnya yang dikembangkan dengan tonggak gerak langkah tari melayu. Kemandirian juga muncul pada diri Ibu Umi sebagai

ketua dalam mengkoordinir para anggota, walaupun tidak mendapatkan dukungan 100% pendanaan serta fasilitas dari pemerintah namun beliau terus melakukan berbagai inovasi dalam perekonomian dan pendapatan sanggar agar terus bisa berkiprah. Beliau juga sering kali melakukan latihan di halaman keraton dalam jumlah banyak penari untuk memperkenalkan kebudayaan keraton pada para siswanya. Ibu Umi tidak mau modernisasi membuat para siswa melupakan tradisi.

Kecintaan Ibu Umi pada kebudayaan Kabupaten Mempawah juga terlihat dari penamaan sanggar yang mengambil dari nama ratu mempawah yang bernama Ratu Kesumba. Logo sanggar kesumba yang berbentuk mahkota berwarna merah ini memiliki filosofi bahwa bentuk tangga yang semakin meningkat sehingga berbentuk mahkota itu berarti pondasi yang kuat yang harus dimiliki semua jiwa untuk mencapai puncak tertinggi kejayaan. Warna putih pada latar logo Sanggar Seni Kesumba mengartikan kesucian, warna merah berarti keberanian yang harus dimiliki oleh seluruh anggota sanggar.

Setiap pelatih di Sanggar Seni Kesumba memiliki kesamaan visi dan misi yaitu membuat para siswa mencintai budaya yang berasal dari Kabupaten Mempawah, hingga nusantara. Maka dari itu materi yang diberikan juga terdapat beberapa materi tari nusantara, dan kreasi tari dari suku Dayak dan tionghoa di Kalimantan barat. Kekompakan dan kebersamaan para pemusik dan penari terlihat selama proses, mereka saling bersemangat dalam berkarya kreasi yang berpijak dari budaya pakem melayu begitu pula pada tari dan musik tradisi yang menjaga pakem pola musik dan tari yang tidak boleh berubah demi menjaga identitas budaya melayu di Kabupaten Mempawah. Peran serta Sanggar Seni Kesumba perlu diacungi jempol dalam usahanya mempertahankan dan melestarikan budaya tradisi melayu di Kabupaten Mempawah.

Nilai gotong royong dan kebersamaan dalam etis budaya melayu juga diperlihatkan dalam proses pelatihan, dimana para senior dengan sabar mengajari adik-adik junior yang baru ikut bergabung. Penanaman nilai-nilai moral akan membentuk akhlak mulia yang bisa menjadi fondasi bagi terbentuknya tatanan masyarakat yang beradap serta sejahtera (Oktariani,2023).

Kesenian dan kebudayaan yang ada dan berkembang pada masyarakat melayu di Kabupaten Mempawah memiliki berbagai nilai-nilai kebajikan yang harus dijunjung tinggi dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari agar nilai tersebut terus lestari dan bertahan di kalangan masyarakat. Sanggar Seni Kesumba telah membuktikan bahwa kesenian tradisional dapat dijadikan media dalam pembentukan generasi muda berbasis nilai kearifan lokal. Jadi proses yang dilakukan oleh Sanggar Seni Kesumba tidak hanya sebagai bentuk pelestarian karya seni yang dimiliki oleh suku melayu di Kabupaten Mempawah namun juga penanaman karakter baik yang memiliki jiwa nasionalisme dan cinta terhadap budaya tanah airnya.



Gambar pelatihan siswa di lingkungan keraton (Mariana 2023)

Citra kekeluargaan yang dijunjung oleh Ibu Umi dan para anggotanya di sanggar kesumba juga membuat para anggota mendapatkan nilai-nilai kesabaran, kejujuran, bertanggungjawab, gotong royong, dan disiplin serta bersyukur saat melakukan proses pembelajaran. Penari harus bersyukur akan pembagian hasil yang diberikan setelah berproses, Ibu Umi menekankan tidak untuk melihat sesuatu dari besaran rupiah, namun pengalaman estetis yang dihasilkan dari sebuah proses bersama sanggar kesumba untuk mempertahankan kebudayaan dan menyebarkannya kepada masyarakat luas. Hal tersebut membuat para anggota Sanggar Seni Kesumba semakin sadar peranannya sebagai pelaku seni yang harus terus melestarikan budaya melayu di tanah mempawah. Hingga meluas kepada rasa cinta tanah air dan menjadikan budaya yang dilestarikan Sanggar Seni Kesumba menjadi identitas budaya bangsa yang membanggakan.

Harapannya para pemuda tidak mudah tersulut oleh fitnah budaya asing yang hinggap dengan mudah dari berbagai media informasi.

Proses pembelajaran tari di Sanggar Seni Kesumba juga mewujudkan sikap berkompetisi, kita harus menerima kekalahan dan tidak jumawa dalam kemenangan sesaat karena mempertahankan akan jauh lebih sulit. Nilai kerifan lokal yang dibawakan membuat setiap anggotanya berpegang teguh pada nilai-nilai kebajikan yang dimiliki yang dilaksanakan pelatihannya dilakukan setiap hari Selasa, Kamis, Sabtu dan Minggu dengan beragam materi yang diberikan. Penjadwalan tersebut telah mengalami kesepakatan sebelumnya agar tidak terjadi kesalahan jadwal para peserta didik yang ingin mengambil lebih dari satu kelas. Pelatihan secara rutin dan bertahap disetiap jenjang membuat anak-anak sedari usia dini mengalami penguatan karakter berusaha sedari dini, dan menjadi lebih percaya diri merupakan suatu tujuan yang dimiliki oleh sebuah sanggar seni tari.

Sanggar Seni Kesumba juga membuka cabang penyewaan kostum tradisi atau adat budaya Kabupaten Mempawah yang dapat digunakan oleh anggota dan orang luar. Selain menjadi salah satu sumber pendapatan sanggar, hal tersebut juga sebagai perwujudan Ibu Umi dalam mempertahankan kebakuan bentuk kostum dan busana tradisi yang dimiliki Kabupaten Mempawah. Tentunya sebuah sanggar tidak hanya berfokus pada pertunjukan tari dan musik tanpa unsur dukungan seperti busana pada penari dan pemusik. Fasilitas yang kami miliki yaitu stop kontak, kipas, property tari, cermin, kostum, alat make up dan alat musik (wawancara dengan Ibu Umi). Perlengkapan sanggar seperti instrument musik yang dimiliki sanggar kesumba yaitu alat musik melayu dan Dayak. Begitupula kostumnya juga berbagai etnis yang ada di Kalimantan barat dan nusantara tidak luput hadir dalam koleksi busana tradisi Sanggar Seni Kesumba.

Dibalik kesuksesan juga pasti terdapat tantangan dan kendala pada Sanggar Seni Kesumba dalam mempertahankan eksistensinya. Hal tersebut datang dari pihak internal pengurus dan eksternal kepengurusan. Kejenuhan yang dimiliki para siswa atau anggota sanggar pada materi seni tari tradisi juga kerap kali ditemui oleh Ibu Umi dan para pelatih lainnya. Masuknya tiktok dengan segala

dance challengenya juga membuat anak-anak semakin menggemari budaya luar. Kendala dalam anggota sanggar yaitu terkadang terdapat ketidaksamaan persepsi dalam pembuatan suatu garapan, namun dapat diselesaikan langsung saat berproses, sebuah proses tentu saja mengalami perbedaan pendapat baik pemusik maupun penari. Tidak hanya itu, kesulitan dalam system pemasaran dan perluasan wilayah penyebaran untuk mendapatkan panggung bagi siswa serta penambahan siswa juga dialami oleh Sanggar Seni Kesumba. Promosi sanggar kesumba melalui berbagai media sosial sudah dilakukan dengan membuat Instagram dan YouTube channel bernama "sanggarsenikesumbamempawah". Promosi dari mulut-kemulut serta pengenalan kesekolah-sekolah juga telah dilakukan oleh para tim Sanggar Seni Kesumba, namun tetap saja penambahan anggota tidak menghasilkan kenaikan yang signifikan.

Kehambatan eksternal yang dialami Sanggar Seni Kesumba yaitu kurangnya fasilitas yang diberikan pihak pemerintah dalam setiap proses pertunjukan karya yang sedang dikerjakan oleh Sanggar Seni Kesumba. Kurang adanya mou atau perjanjian tetap antar pemerintah dan Sanggar Seni Kesumba untuk kegiatan pembinaan dan pertunjukan sehingga sanggar harus mandiri dan mahir dalam mencari jalan untuk tetap melanjutkan program yang ingin dilakukan. Para anggota harus mencari dana pribadi untuk keberlangsungan acara-acara besar yang akan mereka gelar. Para masyarakat penikmat seni sekarang juga sudah semakin berkurang kehadirannya untuk menonton secara langsung pagelaran tari dari Sanggar Seni Kesumba. Sanggar Seni Kesumba kurang mendapatkan perhatian dari sebagian masyarakat yang menganggap remeh sebuah karya seni. Sebagian Masyarakat menganggap melestarikan kesenian Kabupaten Mempawah tidak mendapatkan banyak pemasukan secara materil daripada bagian pekerjaan lainnya. Dan adapula yang menganggap dan cenderung berpikir bahwa kegiatan di Sanggar Seni Kesumba tidak penting.

Meskipun pihak pemerintah tidak memiliki berbagai program kerja yang mengikat Sanggar Seni Kesumba dalam proses pelestarian kesenian melayu di Kabupaten Mempawah. Pihak pemerintah turut mendukung dengan memberikan informasi-informasi yang melibatkan seluruh masyarakat

dapat turut serta terlibat maka Sanggar Seni Kesumba pun dapat terlibat dalam kegiatan tersebut. pemerintah juga kerap kali mengajak Sanggar Seni Kesumba sebagai pengisi acara pada acara adat robo-robo dan capgomeh. Pemerintah juga sudah mengakui keberadaan Sanggar Seni Kesumba yang telah memiliki legalitas kepemilikan dan jalannya sebuah usaha dibidang Pendidikan nonformal sanggar seni di Kabupaten Mempawah. Pemerintah berharap Sanggar Seni Kesumba terus semakin berperan dalam pelestarian kebudayaan suku melayu di Kabupaten Mempawah dalam kancah lokal, nasional dan internasional. Agar para anggota serta masyarakat semakin mencintai kesenian-kesenian yang dimiliki oleh negaranya sendiri.

Simpulan

Kearifan lokal yang berasal dari kesenian-kesenian pada masyarakat melayu di Kabupaten Mempawah memiliki nilai-nilai kebajikan yang harus dijunjung tinggi dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari agar terus bertahan ditengah maraknya arus globalisasi masuknya budaya barat ke Indonesia. Kearifan lokal juga menjadikan masyarakat berbasis Pancasila ini menjadi lebih memiliki identitas budaya bangsa, dimana generasi muda akan bangga terhadap kesenian yang mereka miliki. Rasa nasionalisme akan terwujud pada masyarakat di Kabupaten Mempawah jika kebudayaannya terus dapat dilestarikan dan diwujudkan oleh seluruh generasi. Berbagai kesenian yang dimiliki oleh Kabupaten Mempawah memiliki nilai-nilai luhur seperti gotong royong, tanggung jawab, kerjasama, kedisiplinan, kejujuran, bersyukur dan ketaatan pada tuhan.

peran sanggar kesumba yaitu sebagai wadah dalam mempelajari kesenian-kesenian tari dan musik yang berasal dari suku melayu di Kabupaten Mempawah. Pelestarian dilakukan dalam proses pembelajaran dari pelatih kepada anggota sanggar kesumba dengan menanamkan nilai-nilai luhur kebudayaan melayu. Berbagai prestasi dalam tingkat nasional dan internasional juga telah disumbangkan oleh Sanggar Seni Kesumba yang berdiri dari tahun 2007 oleh Ibu Umi, sebagai proses yang membanggakan dan membawa nama mempawah semakin dikenal luas oleh masyarakat. Kendala dalam proses pelestarian budaya baik dari segi internal anggota Sanggar Seni Kesumba dan eksternal juga dapat dilewati dengan baik demi

menjaga eksistensi Sanggar Seni Kesumba hingga saat ini. Saran untuk penelitian berikutnya dapat meneliti tentang metode pembelajaran yang digunakan oleh Sanggar Seni Kesumba karena sanggar ini sangat banyak digemari oleh para pecinta seni di Kabupaten Mempawah.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, I. M., & Laksono, A. (2023). Upaya Paguyuban Budi Laras dalam Pelestarian Seni Karawitan di Kampung Tematik Seni Budaya Jurang Blimbing Kota Semarang. *Endogami: Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi*, 6(2). <https://doi.org/10.14710/endogami.6.2.1-10>
- Gusmail, S., & Anwar, K. (2021). Eksistensi Tari Drop Dauret Dari Aceh Pidie dan Upaya Pelestarian di Era Modernisasi. *TANDIK : Jurnal Seni Dan Pendidikan Seni*, 1(1). <https://doi.org/10.33654/tdk.v1i1.1243>
- Handayani, N. F. (2019). Eksistensi Tari Angguk Grobogan di Sanggar Angguk Karya Remaja Desa Karangrejo Kecamatan Grobogan Kabupaten Grobogan. *Seni Tari*.
- Mariana, Dina, Dwi Oktariani. 2023. Manajemen Organisasi Sanggar Seni Kesumba di Kabupaten Mempawah. *Jurnal Gorga*.
- Mikaresti, P., & Mansyur, H. (2022). Pewarisan Budaya Tari Melalui Tari Kreasi Nusantara. *Gorga: Jurnal Seni Rupa*, 11(1). <https://doi.org/10.24114/gr.v11i1.33333>
- Oktariani, Dwi. 2023. *Penanaman Nilai Moral Pada Anak Usia Dini Melalui Tari Tradisional di Sanggar Flamingo*. *Jurnal GoldenAge*.
- Oktariani, Dwi. 2023. *Tari Jepin Langkah Simpang*. Lakeisha.
- Pujiwiyana. 2010. *Pembinaan Seni pada Paguyuban Seni Tradisional Sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat di Kabupaten Sleman*. Yogyakarta. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Sakirin, S., Bagiastra, I. K., Murianto, M., Idrus, S., & Kurniansah, R. (2021). Peran Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) Dalam Pengembangan Potensi Wisata Gunung Sasak di Desa Kuripan Giri Sasaka. *Journal Of Responsible Tourism*, 1(2). <https://doi.org/10.47492/jrt.v1i1.993>
- Soemaryatmi. (2018). Struktur Pertunjukan Karya Kolosal Tari Bandungrejo. *Panggung*, 28(1).
- Suhendra, Roby. 2019. *Makna Simbol Properti Tari Selodang Mayang di Pulau Pedalaman Kabupaten Mempawah*. Skripsi. Pontianak. Universitas Tanjungpura.
- Sukerti, N. W., Marsiti, C. I. R., Adnyawati, N., & Dewi, L. J. E. (2017). Pengembangan Tradisi Megibung Sebagai Upaya Pelestarian Seni Kulier Bali. *Seminar Nasional Riset Inovatif*, 2004.
- Syafrayuda, D. R. (2015). Eksistensi Tari Payung Sebagai Tari Melayu Minangkabau di Sumatera Barat. *Ekspresi Seni*, 17(2). <https://doi.org/10.26887/ekse.v17i2.102>
- Wati, R., & Malarsih. (2018). Eksistensi Tari Ronggeng Bugis Di Sanggar Pringgadhing Plumbon Cirebon. *Jurnal Seni Tari*, 7(1).